

TARI KLANA RAJA GAYA YOGYAKARTA

Hartono
Unnes Semarang
hartono_sukorejo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan budaya, batik, busana, adat istiadat, dan kesenian. Kesenian yang masih eksis sampai saat ini adalah kesenian tradisional klasik dan kerakyatan. Kesenian tradisional klasik diantara salah satunya adalah berupa seni tari. Seni Tari klasik adalah bentuk seni tari yang mengalami kristalisasi keindahan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak, perpindahan gerak, irama gerak, rias dan kostum sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh dan menyatu. Tari klasik pada awalnya hidup dikalangan istana raja dan sampai saat ini masih tetap diupayakan kelestariannya. Tari tradisional klasik gaya Yogyakarta bentuk gerakannya terdiri dari gerak: putri, halus, dan gagah. Secara koreografi terdapat bentuk kelompok, berpasangan, dan tunggal. Tari tunggal banyak jumlahnya diantara salah satunya adalah tari Klana Raja. Tari Klana Raja termasuk tari tunggal yang ditarikan tidak lebih dari satu orang dan ditarikan oleh pria. Struktur tari Klana Raja secara garis besar terdiri dari maju gendhing, kiprahan, dan mundur gendhing (awal, tengah, dan akhir). Selain hal tersebut bahwa tari Klana Raja terdiri beberapa macam ragam gerak. Setiap ragam gerak mengandung beberapa macam pengetahuan dan maknayang berkaitan dengan pendidikan. Tari Klana Raja, selain memberi rasa senang bagi pelaku dan penonton juga dapat digunakan sebagai media pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal. Melalui pendidikan seni sebagai proses apresiasi. Apresiasi seni sebagai sarana untuk mengerti serta menyadarkan tentang berkesenian, sehingga mampu menilai sebagaimana semestinya tentang seni, terutama yang berkaitan dengan seluk beluk hasil karya seni maupun berprosesnya, harapannya menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menghayati, menghargai, menikmati serta menilai sebuah karya seni.

Kata kunci: edukasi, tari

Pendahuluan

Tari-tarian tradisional klasik baik tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok yang berada di daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya bersumber dari wayang wong. Hal ini termasuk tari Langen Mandrawanara sebagai tarian yang muncul setelah adanya wayang wong. Hal ini dapat dilihat dari beberapa motif gerak pada Langen Mandrawanara sebagian besar dari wayang wong meskipun kental dengan semangat kerakyatan (Pujaswara:97).Demikian pula tari Langendriya menurut Pramutomo (2014:3) diyakini sebagai kelanjutan dari peletakan dasar perkembangan wayang wong. Dramatari opera Langendriya dipengaruhi estetis dramatari Wayang wong yang sudah lebih dulu mapan.

Menurut Soedarsono (1997), wayang wong awal mulanya diperuntukkan kegiatan ritual kenegaraan, kemudian berkembang untuk menjamu tamu kerajaan sebagai bentuk penghormatan. Wayang wong, diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I (lihat Suryabrongto:1981, Bakker:1984, Sunaryadi:2014). Menurut Soedarsono (1997) pertamakali wayang wong di pentaskan pada acara penobatan Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1787 dengan cerita Gandawardaya. Sumber lain menceritakan bahwa pelaksanaan pementasan lebih dari satu hari dan dimulai pagi hari bersamaan pada matahari terbit. Dengan demikian persiapan pementasan dilakukan semenjak

sebelum fajar atau sebelum solat subuh. Sehingga ada waktu untuk melakukan solat tahajud dan solat fajar.

Pada hakikatnya, semua seni (rupa, musik, drama, tari) sebagai media untuk mengekspresi diri. Sesuatu yang di ekspresikan terdiri dari berbagai macam sumber, sumber-sumber tersebut dapat dari: ide, gagasan, pengetahuan, keadaan/situasi sekitar, pengalaman, bahkan sesuatu yang menjadi perasaan. Kualitas hasil ekspresi seni sangat di tentukan oleh seniman pencipta yang berkaitan dengan luasnya pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta filosofi hidup yang tinggi dari setiap seniman penciptanya.

Karya seni tari tradisional klasik, adalah karya seni yang mencapai top prestasi. Hal ini sebagai salah satunya dengan ditandai adanya standarisasi baku yang harus dilakukan baik dalam bentuk teknik gerak, kostum, dan hitungan gerak yang berkaitan dengan karawitan. Menurut Sunaryadi (2014:7) penciptaan tari Yogyakarta merupakan refleksi dari nilai-nilai yang tinggi dari penciptanya. Lebih lanjut, Sunaryadi (2014:94) menjelaskan bahwa tari klasik Yogyakarta mengandung unsur pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu pertamasawiji atau konsentrasi, kedua greged atau semangat, ketiga sengguh atau percaya diri, dan keempat ora mingkuh dimaknai pantang menyerah. Ke empat filosofi tersebut sebagai landasan dasar bagi tari Yogyakarta.

Filosofi lain dalam tari klasik Yogyakarta yaitu yang berkaitan dengan kostum atau busana. Menurut Sunaryadi (2014:2) busana sebagai bagian peninggalan nenek moyang, serasi dengan etika, estetika, dan ajaran moral sebagai padoman hidup. Busana tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Secara hakiki busana sebagai penutup aurat sebab aurat anggota tubuh yang harus dirawat dan dilindungi lebih-lebih bagian yang vital. Busana yang dipakai juga menunjukkan nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan suatu daerah tertentu, serta memberi gambaran status strata sosial seseorang. Demikian pula dalam tari klasik Yogyakarta, bahwa busana yang dikenakan mengandung makna dan nilai-nilai. Sebab busana yang di kenakan oleh tokoh raja akan berbeda dengan tokoh-tokoh yang bukan raja, dan juga peran abdi atau rakyat biasa. Sehingga melalui busana yang dikenakan memberi petunjuk peran tokoh yang di perankan. Hal ini dapat dilihat pula dari jenis bahan, jumlah atribut yang dikenakan, simbol-simbol dalam busana, tingkat kerumitan dalam pembuatannya, serta tingkat estetika asesoris atau perhiasan baik yang dikenakan di bagian kepala, badan, ataupun di bagian kaki.

Sebaliknya dengan tari tradisional kerakyatan, untuk gerak, musik, dan kostum tidak serumit seperti yang ada pada tari tradisional klasik. Seni tradisional kerakyatan merupakan representasi seni rakyat menurut Kuswarsantyo (2014:7) dengan beberapa ciri, diantaranya: dalam pertunjukan banyak melibatkan, dipentaskan dimanapun dan kapanpun, nampak sederhana baik gerak maupun rias busananya, cenderung monoton, dikaitkan dengan acara soaial.

Kesenian tradisional memiliki fungsi utama sebagai perekat baik antar pemain maupun antar kelompok, bahkan juga antar pemeluk agama. Sehingga kesenian tradisional kerakyatan memiliki semangat kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi. Olehkarena itu berkembangnya kesenian tradisional kerakyatan sangat tergantung dari masyarakat pendukungnya dimana kesenian tersebut berada. Berkaitan dengan hal tersebut (Kayam, 1981:15) menjelaskan bahwa berkembangnya suatu karya seni sangat kebergantungan oleh dukungan dan perkembangan masyarakat disekitar keberadaan kesenian. Dengan demikian berkembangnya sebuah kesenian sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang memiliki sumber daya manusianya secara ekonomi lebih mapan, dan tingkat pendidikan lebih maju untuk mendukung penguasaan teknologi juga pengetahuan yang berwawasan luas, serta kreatif.

Seni tradisional, pada umumnya banyak mengandung nilai-nilai yang masih layak dan perlu dilestarikan serta dikembangkan. Nilai-nilai seni tradisional bagi masyarakat digunakan untuk pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pujaswara (2014:v) tari tradisional sebagai tradisi yang hidup yang ikut menyangga fungsi-fungsi sosial, kultural, dan edukasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tari tradisional yang berkaitan dengan tangible (jenis, bentuk, teknik) dan juga

intangible (norma, etika, sistem nilai, filosofi). Pendapat tersebut memperkuat pentingnya seni tradisional bagi masyarakat lebih khusus dalam edukasi.

Pada hakikatnya semua karya seni lebih khusus seni tari tradisional dapat dikaji secara "etik dan emik. Menurut Kaelan (2010:15) karya seni (tari) pada setiap ragam gerak menginterpretasikan sebuah arti atau makna tertentu. Ragam gerak dalam tari ada dua macam yaitu "ragam gerak etik" dilihat dari bentuk keindahan gerak, dan "emik" yang dikaji dari makna yang terkandung dalam ragam gerak tari. Bertolak dari keterangan tersebut oleh karena itu penulisan ini akan mengkaji lebih khusus tari Klana Raja yang berkaitan dengan makna edukasi.

Pembahasan

Untuk memberi batasan tentang Tari Klana Raja, pada hakikatnya sama dengan tari yang lain sangat sulit untuk memberikan definisi atau pengertian yang tepat. Pengertian yang telah ada bisajadi belum sesuai dengan yang dikehendaki oleh penyusun tari. Sampai saat ini belum diketemukan secara pasti mengenai arti, makna dan maksudnya. Oleh karena itu perlunya kajian lebih dalam. Hal ini termasuk tentang pengertian tari. Banyak para ahli tari yang telah membuat definisi atau pengertian tentang tari, tetapi definisi atau batasan tari sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang berkaitan dengan sudut pandang disiplin ilmu pembuat definisi. Sudah barang tentu semua definisi tidak ada yang salah, sebab semuanya itu dapat dipertanggungjawabkan oleh si pembuat definisi dengan menempatkan tari pada proporsi ilmu yang dikuasainya.

Tari Klana Raja, menceritakan seorang raja yang mempunyai wibawa, bertubuh gagah dan perkasa, berwajah tampan, dan sangat disegani lawan, serta memiliki ketrampilan dalam olah kanuragan. Tari Klana Raja adalah termasuk tari tradisional klasik dari hasil pengembangan Wayang orang yang ada di Yogyakarta. Wayang orang mempunyai banyak kandungan nilai-nilai yang dapat di jadikan inspirasi dan sumber belajar. Hal ini didasarkan pada perkembangan tari dari masa ke masa, yang dikaitkan dengan kehidupan manusia. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dengan berbagaimacam hal yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan manusia lain yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kompleksnya dalam kehidupan manusia.

Tari tradisional kerakyatan maupun klasik mempunyai sangkut paut dengan berbagai hal, diantaranya berkaitan dengan hal-hal yang magis, agama, kesusasteraan, musik sebagai iringan, drama untuk cerita, seni gerak, seni rupa sebagai bentuk kostum dan perlengkapan lainnya. Hal lebih urgen adalah yang berkaitan dengan suasana pada saat sebuah karya di cipta. Karena suasana sangat mempengaruhi hasil ekspresi dari sebuah karya seni. Wayang Wong dicipta pada saat Indonesia dalam penjajahan baik secara fisik maupun psikis. Sehingga semua aktifitas dalam kehidupan diawasi baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sudah barang tentu berdampak pada karya-karya seni yang mempunyai maksud sebagai upaya pemberontakan pada penjajah di ekspresikan dalam bentuk simbol-simbol. Oleh karena itu pembahasan pada Tari Klana Raja lebih difokuskan makna simbol gerak.

Struktur gerak Tari Klana Raja secara garis besar terdiri tiga bagian. (1) maju gending, (2) kiprahan, (3) mundur gendhing. Bagian awal tari Klana Raja, disebut maju gendhing. Maju Gendhing, terdiri dari beberapa gerak. Gerak pertama adalah gerak lampah dodok (berjalan dengan posisi jongkok kedua tangan saling bergantian memegang lantai dan sampur). Gerak lampah dodok dilakukan paling awal sebelum melakukan gerak gerak tari yang lain. Gerak ini dilakukan dengan tempo lambat dan tumakninah musik pengiringnya berupa lagon yang justru lebih menambah kesabaran. Jika dilakukan dengan gerak tergesa-gesa dan dengan tempo cepat, selain tidak nampak indah juga mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk mengawali sesuatu kegiatan atau aktifitas harus dilakukan dengan persiapan yang tersusun rapi dan matang. Dengan perencanaan yang matang dan terinci serta selalu memegang teguh yang telah menjadi tujuan utama yang hendak dicapai. Untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk hal tersebut manusia harus mengetahui dan memahami kemampuan dan potensi diri. Hal-hal yang lebih penting untuk diambil sebagai pelajaran bagi setiap manusia, bahwa manusia harus selalu menyadari

kemampuan dan potensi diri. Selain itu bahwa manusia dimanapun kapanpun selalu diawasi oleh Sang Penciptanya.



lampah dodok

Gerak selanjutnya setelah gerak lampah dhodok adalah gerak sembah. Gerak sembah, dari kata sembah mendapat akhiran an. Sembah artinya menyembah. Arti yang lebih luas gerak sembah berdo'a dengan bersukur pada Sang Pencipta. Gerak sembah diawali dari posisi duduk sila kedua jari-jari rapat. Gerak nyembah adalah empat jari tangan kanan dan kiri merapat lurus menghadap depan, dua ibu jari tegak menempel pada hidung. Posisi badan tegak. Pandangan hadap depan. Gerak sembah mempunyai makna permohonan pada Yang Maha Kuasa. Selain itu juga dapat dimaknai dari bentuk empat jari tangan kanan dan empat jari tangan kiri menempel sebagai sebuah kesatuan. Empat jari tangan kanan menghadap depan menyimbolkan empat arah keblat (utara, barat, selatan dan timur). Sedangkan empat jari tangan kiri menyimbolkan sumber dari kehidupan manusia yang terdiri dari empat unsur (api, air, tanah, dan udara). Bahwa jasad manusia, dan manusia dapat hidup terdiri unsur tanah, air, api, dan udara.

Posisi empat jari menghadap ke depan, sebagai simbol isi dalam jiwa manusia. Manusia harus mempunyai keteguhan hati dan harus selalu lurus dalam menjalani kehidupan dimanapun kapanpun untuk selalu memegang teguh tali kebenaran. Hal tersebut sebagai ruh bagi manusia yang hidup.

Ibu jari menghadap ke atas, sebagai simbol bahwa semua manusia dan makhluk hidup akan kembali kepada Tuhannya. Karena semua yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal dan abadi. Semua yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, kesusahan dan kehancuran. Termasuk alam dan jagad raya tidak abadi, keabadian hanya milik Sang Qolik yang Maha pencipta.

Gerak sembah diawali dengan gerak pacak gulu (tolehan ke kanan, tolehan ke kiri, dan diakhiri menghadap ke depan). Pada prinsipnya bahwa semua manusia dalam kehidupan ada contoh-contoh kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan selalu berdampingan. Oleh karena itu, perilaku manusia dalam keseharian tidak lepas dengan perbuatan baik dan buruk. Ukuran perilaku baik dan buruk di setiap wilayah mempunyai kriteria berbeda-beda. Kebaikan di suatu wilayah tertentu belum tentu baik untuk di wilayah yang lain. Demikian pula perilaku buruk.

Tolehkan (melihat ke kanan), untuk melihat beberapa contoh kebaikan dan contoh kebenaran yang dapat di jadikan pandangan dan pedoman hidup supaya manusia tidak terjerumus pada jalan yang sesat. Dengan selalu melihat hal-hal yang baik kemudian di implementasikan dalam kehidupannya, hal ini menjadikan pada diri manusia akan menumbuhkan sifat-sifat rububiyah atau uluhiyah. Manusia yang sifat-sifat rububiyah atau uluhiyah tumbuh dengan subur dalam jiwanya, kuat rasa ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga akan selalu menolak segala ucapan, perbuatan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau ajaran Tuhannya. Manusia yang dapat melakukan hal tersebut, akan tumbuh rasa sabar dan dapat menerima apa-apa yang menjadi pembagiannya. Sebab sebuah kebaikan menjadi pilihan pada setiap manusia. Sehingga, manusia, dalam kehidupannya di dalam hatinya akan selalu merasa tenang dan tentram. Serta tidak tertarik pada gemerlapnya dunia,

menjalani kehidupan sehari-hari dengan sederhana, tidak untuk memuaskan diri, banyak berbagi dari hasil jerih-payah yang diusahakan. Bagi manusia yang selalu berpegang pada tali Allah hidupnya akan selamat baik di dunia maupun di akherat. Selalu berupaya untuk menahan diri untuk tidak berbuat yang cenderung merugikan orang lain atau kelompok lain. Bahkan sangat menghindari segala ucapan bila akan melukai hati kelompok atau orang lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu selalu berupaya untuk menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Tolehan ke kiri (melihat kekiri) mempunyai makna, untuk menyaksikan/melihat hal-hal yang dilakukan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang yang selalu mengikuti nafsunya. Serta melihat akibat dari sesuatu perilaku yang menyimpang. Harapan dari sebuah pelajaran yang dapat diambil supaya perbuatan yang menyimpang untuk tidak ditiru. Perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran kebenaran, adalah perbuatan yang mengikuti sifat syaitoniyah dan hewaniah. Sifat syaitoniyah diantara salah satunya ingin selalu menimbulkan perpecahan, dengan menghembuskan ketidakpercayaan, dan selalu mencari-cari kesalahan. Sedang sifat hewaniah lebih mengutamakan nafsunya, mengutamakan dirinya sendiri, serta selalu mengambil kesempatan.

Tolehan kanan dan kiri, pada prinsipnya sebagai gambaran pertempuran dalam jiwa manusia antara akal dan nafsu. Antara dorongan untuk berbuat kebaikan (menghindarkan diri dari kesalahan, kemaksiatan, kesesatan) yang telah diyakini (nilai-nilai) kebenaran dengan pemenuhan nafsu. Setiap saat setiap detik dalam pikiran manusia selalu berkecamuk, bergejolak untuk bersikap, bertindak sebagaimana seharusnya.

Gerak pacak guludiakhiriwajah (muka) menghadap ke depan, menunjukkan perlunya keteguhan dan ketetapan hati untuk berjalan pada jalan yang lurus yang diridhoi Allah agar manusia tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan yang fana. Supaya manusia sadar bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan setelah hidup di dunia. Artinya alam baka adalah alam yang sesungguhnya dan tempat kembalinya semua manusia. Manusia harus menyadari dan sadar bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, serta mengakui akan kebesaran, kehebatan, dan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada prinsipnya semua yang bernyawa akan mengalami ajal atau kematian, termasuk di dalamnya manusia. Oleh karena itu bahwa kehidupan di dunia diibaratkan seseorang yang sedang bepergian mencari sesuatu, dan apapun yang diperoleh untuk segera dibawa kembali ke kampung halamnya.



Penutup

Setiap hasil karya seni memiliki makna dan maksud dari pembuatnya. Makna Tari Klana Raja dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Kajian makna edukasi didasarkan pada situasi dan suasana penciptaan yang sarat dengan nilai religius. Nilai-nilai religius seni Tari Klana Raja tidak lepas dengan pesan moral. Oleh karena itu tidak lepas dengan hati nurani. Bahwa peran hati nurani atau

kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan. Rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan. Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki peran dalam interaksinya dengan sesama dalam memberikan kesepakatan pada orang lain untuk memperoleh sesuatu yang menjadi haknya. Maka perlunya memahami dan mempelajari serta menerapkan standart perilaku yang disetujui lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan manusia pada Tari Klasik Yogyakarta, yaitu nilai dan ajaran perlunya memiliki empati. Seseorang yang empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain. Hal ini tercermin pada gerak ethung-ethung yaitu pada saat gerak maju gendhing. Gerak yang lain yaitu pada ragam gerak menjangan rangkah pada saat mundur gendhing.

Secara nurani, orang yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf. Selain hal tersebut, berupaya memperbaiki kesalahannya untuk berperilaku jujur dan dapat dipercaya. Tidak masalah bila mendapat teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, serta dengan tegas tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain. Oleh karena itu, seseorang seperti tersebut yang telah dijelaskan, sangat tinggi dalam kontrol diri. Ciri yang muncul adalah jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mudah kembali tenang ketika mengalami kecewa atau marah; mampu menahan diri dari agresi fisik. Sikap respek, cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

Pada hakikatnya ruh Tari Klana Raja, secara keseluruhan baik dari awal sampai akhir sebagai ekspresi karakter budi. Baik budi, karakter kindness yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain yang sangat membutuhkan. Tidak membedakan dalam memperlakukan baik pada manusia maupun binatang, semua diperlakukan dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan. Termasuk juga dalam bentuk toleran. Orang yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menyuarakan perasaan tidak senang bila ada seseorang yang dirugikan, selalu mengulurkan tangan untuk meringankan beban orang lain. Berupaya untuk selalu gigih dan semangat untuk selalu adil. Orang yang memiliki sense of fairness yang kuat. Ciri yang menonjol: sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena. Dalam penyelesaian masalah dengan sangat rela untuk melakukan kompromi demi kebaikan bersama. Juga cara berpikirnya terbuka menerima saran untuk segala perbaikan.

Daftar Pustaka

- Bakker S.J. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarsantya. 2014. Jatilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pramutomo. 2014. Langendriya Dramatari Opera Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pudjasworo, Bambang. 2014. Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen Mandra Wanara Sejarah, Tradisi, dan Bentuk Penyajiannya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soedarsono. 1997. Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sunaryadi, KRT. Maharsiworo, Supardjan Wasesa Winoto, Mari Candronegoro, Kusmahardika, Faradila Husna, Alyiani Permata. 2014. Inventarisasi Busana Wayang wong Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sunaryadi, KRT. Maharsiworo, Mari Candronegoro, Tari Donolobo, Sugiyarti. 2014. Busana Adat dan Tata Rias Tradisional Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suryabrongo:1981. (Fred Wibawa ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.